

Dakwah Digital dalam Komik Line Webtoon *Laa Tahzan: Don't Be Sad* dalam Perspektif Semiotika

Ahmad Rofi Syamsuri¹

Sunaryanto²

Afnan Nadjib Helmy³

^{1,2,3}STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

¹ e-Mail: ust.rofisyamsuri@alhikmah.ac.id

² e-Mail: sunaryanto@alhikmah.ac.id

³ e-Mail: afnan97@gmail.com

 <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i02.1460>

Abstrak

Komik Line Webtoon bisa digunakan sebagai sarana dakwah digital yang menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui pendekatan budaya. Tetapi yang menjadi masalah, meskipun dapat digunakan sebagai sarana dakwah digital, Komik Line Webtoon kenyataannya berkembang melalui kepentingan industri dan kapitalisme media. Proses industrialisasi Komik Line Webtoon ini bisa berkembang dengan baik sebab prosesnya menggunakan yang disebut sebagai glocalisasi. Penelitian ini menganalisis makna dakwah digital dalam Komik Line Web Ton Laa Tahzan: Don't be Sad episode #88 #89# 90 dan #116. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tekstual dengan teori semiotik. Penelitian ini menemukan dakwah digital dalam The Line Webtoon: Laa Tahzan Jangan Sedih dalam empat episode yaitu menggunakan tanda korek api, kacamata, hijab, pantai, teks terjemahan Al-Qur'an dan hadits. Penanda yang digunakan dalam empat episode tersebut adalah Arno, Hatta, Uda Sheng, Aliya dan Aya. Petanda yang digunakan adalah pembelajaran, kedisiplinan, ilmu, kesabaran, kejujuran, tidak berbohong, kekuatan Allah SWT, ketakwaan, aqidah, kekuasaan Allah SWT, pasrah kepada Allah SWT, kekhilafan kepada Allah SWT, kezaliman terhadap Allah SWT. Jika disimpulkan makna dakwah digital komik ini terbagi menjadi tiga poin penting yaitu aqidah, akhlak dan muamalah. Makna denotasinya adalah pentingnya ilmu, pentingnya puasa, pengertian rakaat shalat tarawih, dan larangan syirik terhadap Allah SWT. Makna konotasinya saat ini umat Islam belum membangun ilmu pengetahuan, puasa yang belum diamalkan dengan baik, konflik karena perbedaan rakaat shalat tarawih, dan kesyirikan kepada Allah SWT.

Kata Kunci:

Dakwah Digital, Komik Line, Web Ton Laa Tahzan, Semiotika

Abstract

Line Webtoon comics can be used as a digital da'wah tool that conveys da'wah messages through a cultural approach. But the problem is, even though it can be used as a means of digital da'wah, Line Webtoon Comics actually develop through industrial interests and media capitalism. The industrialization process for Line Webtoon Comics can develop well because the process uses what is known as glocalization. This research analyzes the meaning of digital da'wah in the Line Web Comic Ton Laa Tahzan: Don't be Sad episodes #88 #89#90 and #116. The research method used is textual analysis with semiotic theory. This research found digital preaching in The Line Webtoon: Laa Tahzan Don't Be Sad in four episodes, namely using matchsticks, glasses, hijab, beach, translated text of the Koran and hadith. The markers used in the four episodes are Arno, Hatta, Uda Sheng, Aliya and Aya. The signs used are learning, discipline, knowledge, patience, honesty, not lying, the power of Allah SWT, piety, faith, power of Allah SWT, surrender to Allah SWT, mistakes towards Allah SWT, injustice towards Allah SWT. If we conclude, the meaning of digital preaching of this comic is divided into three important points, namely aqidah, morals and muamalah. The denotational meaning is the importance of knowledge, the importance of fasting, the meaning of the tarawih prayer rakat, and the prohibition of shirk towards Allah SWT. The current connotation means that Muslims have not yet developed knowledge, fasting that has not been practiced properly, conflict due to differences in the rakats of tarawih prayers, and shirk towards Allah SWT.

Keywords:

Digital Da'wah, Line Comics, Web Ton Laa Tahzan, Semiotics

Pendahuluan

Fokus penelitian ini adalah menganalisis makna dakwah digital *Komik Line Webtoon "Laa Tahzan: Don't Be Sad"*. Penelitian ini penting dilakukan sebab dakwah digital menggunakan perangkat internet bisa bermakna terkait ideologi, budaya, politik, dan ekonomi.¹ *Komik Line Webtoon* bisa digunakan sebagai sarana dakwah digital yang menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui pendekatan budaya.² Tetapi yang menjadi masalah, meskipun dapat digunakan sebagai sarana dakwah digital, *Komik Line Webtoon* kenyataannya berkembang melalui kepentingan industri dan kapitalisme media.³ Proses industrialisasi *Komik Line Webtoon* ini bisa berkembang dengan baik sebab prosesnya

¹ Sunaryanto, "Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Shalat Jum'at: Perspektif Semiotika," *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2022): h. 124, <https://doi.org/10.15408/interaksi.v2i2.26331>.

² Alif Basori dan Handriyotopo, "Komik Webtoon 'Yaa Bunayya' Sebagai Penyampaian Pesan Ketagwaan Remaja Muslim," *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication* 3, no. 2 (2022): 151–168, <https://doi.org/10.33153/citrawira.v3i2.4637>.

³ Annisa Fitriana Lestari dan Irwansyah, "Line Webtoon Sebagai Industri Komik Digital," *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2022): 134–48, <http://jurnal.utu.ac.id/jsourc>; Lailatul Fitriyah Hidayati dan Yunda Presti Ardillas, "Spasialisasi dalam Industri Komik Digital: Integrasi Horizontal dan Vertikal dalam Line Webtoon," *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (Komaskam)* 3, no. 2 (2021): 29–41.

Dakwah Digital dalam Komik Line Weebtoon
Laa Tahzan: Don't Be Sad dalam Perspektif Semiotika menggunakan yang disebut sebagai glocalisasi⁴ Seluruh gagasan ini dapat disimpulkan bahwa *Komik Line Weebtoon* yang populer dari budaya Korea ini memiliki makna yang tidak Tunggal.⁵ *Komik Line Weebtoon* sebagai ruang publik online bisa dimaknai berdasarkan pendekatan dakwah, budaya, politik, ideologi, industri dan sebagainya.

Selain masalah di atas, saat ini manusia sudah masuk para era digital maka sebagian besar cara hidup manusia berada di ruang-ruang digital.⁶ Kondisi ini disebut sebagai era masyarakat informasi digital yang penuh dengan kelimpahan informasi.⁷ Kesimpulan pentingnya adalah era digital saat ini memberikan manfaat yang beragam bagi kehidupan umat manusia khususnya dakwah Islam.⁸ Sebelum ada internet dakwah biasa dilakukan melalui ceramah atau khutbah di mimbar. Pada waktu itu, kegiatan dakwah Islam sangat terbatas pada satu tempat dan pada satu waktu. Masyarakat pada waktu itu (sebelum ada internet) sangat terbatas mendapatkan materi-materi dakwah.⁹

Dakwah digital merupakan model baru menyebarkan Islam melalui internet dengan berbagai platformnya misalnya media sosial *YouTube*, *Instagram*, *Facebook* dan lain-lain.¹⁰ Dakwah digital ini menjadi alternatif dakwah tradisional yang lebih mementingkan model penyebaran Islam dengan cara ceramah atau khutbah di mimbar.¹¹ Pada konsep lainnya,

⁴ Wonho Jang dan Jung Eun Song, "Webtoon as a new Korean wave in the process of glocalization," *Kritika Kultura*, no. 29 (2017): 168–187, <https://doi.org/10.13185/KK2017.02908>.

⁵ Hyung-gu Lynn, "Korean Webtoons: Explaining Growth," *Asia Pacific Memo* 16 (2016): 1–13, <https://apm.sites.olt.ubc.ca/files/2016/02/HG-Lynn-Korean-Webtoons-Kyushu-v16-2016.pdf>.

⁶ Deborah Lupton, *Digital Sociology* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2015), h. 1-10.

⁷ Renjith R., "The Effect of Information Overload in Digital Media News Content," *Communication and Media Studies* 6, no. 1 (2017): h. 18.

⁸ Renjith R., "The Effect of Information Overload in Digital Media News Content"; Shahnaz Khademi Zadeh, Afagh Ghareh Veisi, dan Masomeh khademi Zadeh, "Do we live an information society? Does it matter?," *International Journal of Advanced Research* 1, no. 3 (2013): 362–66, https://www.researchgate.net/publication/328448948_Do_we_live_an_information_society_Does_it_matter; Muhammad Raihan Nasution, "Da'wah of Digital Era Applicative Study: Qs. An-Nahl: 125 on Millennial Generation," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (2019): 380–91, <https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.312>.

⁹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Cetak Biru Mahir Berdakwah: Mengubah Dakwah Biasa Jadi Wah!*, ed. oleh Awal Syaddad (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2018), <http://repository.iainpare.ac.id>.

¹⁰ Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital dan Generasi Milenial," *Tasâmuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam* 18, no. 1 (2020): 54–78, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>; Hoerotunnisa et al., "Difusi Dakwah Digital di Era Covid-19 Bagi Generasi Millennial," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 155–70, <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/163/115>; Sunaryanto dan Ahmad Rofi Syamsuri, "Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Salat Jumat," *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* 12, no. 02 (2022): 1–22, <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.

¹¹ Asna Istya Marwantika, "Tren Kajian Dakwah Digital di Indonesia: Systematic Literature Review," in *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, vol. 1 (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021),

dakwah di dunia maya ini disebut sebagai *cyber dakwah*.¹² Beberapa gagasan ini memberikan gambaran bahwa dakwah digital atau *cyber dakwah* merupakan model baru dalam menyebarkan Islam melalui internet. Secara terminologi, konsep dakwah digital dan *cyber dakwah* ini merupakan keberlanjutan gagasan Islam digital yang pernah diajukan oleh beberapa sarjana misalnya Bunt, Fakhruroji dan Leunger.¹³

Meskipun sudah masuk era digital atau jaman globalisasi, bukan berarti tidak terjadi masalah dengan dakwah Islam.¹⁴ Era digital saat ini belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh umat Islam dalam membangun dakwah.¹⁵ Konten dakwah digital yang dibuat juga masih terkesan hanya simbol saja dan tidak sesuai dengan nilai Islam. Konten dakwah digital misalnya tidak menggunakan rujukan Islam dengan benar sebab lebih mementingkan visualiasi. Pada akhirnya, umat Islam tidak lagi berfokus pada konten dakwah digital dalam membangun peradaban Islam tapi justru membangun konten dakwah yang hanya mementingkan simbol dan bukan substansi Islam. Selain itu, malahan muncul konten dakwah digital di media sosial yang mengandung pesan radikal.¹⁶

Konten dakwah digital kemudian memproduksi makna yang dapat interpretasikan secara mandiri oleh setiap orang pengguna internet.¹⁷ Sebab, konten dakwah digital

<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/37/36>; Muhammad Helmy dan Risa Dwi Ayuni, "Komunikasi Dakwah Digital : Menyampaikan Konten Islami Lewat Media Sosial Line (Studi Deskriptif Pada Akun Line 3Safa)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2019): 23–29, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/view/3417/2295>.

¹² Ridwan Rustandi, "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): h. 84, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>.

¹³ Dayana Lengauer, "Sharing Semangat Taqwa: Social Media and Digital Islamic Socialities in Bandung," *Indonesia and the Malay World* Vol. 46, no. 134 (2018): 5–23, <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415276>; Gary R. Bunt, *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments* (London: Pluto Press, 2003), <https://doi.org/10.2307/j.ctt18fs6ck.14>; Moch Fakhruroji, *Islam Digital Ekspresi Islam di Internet* (Bandung: Sajjad Publishing, 2011).

¹⁴ Bara Izzat Wiwah Handaru, "Tantangan Agama di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik dan Materi Dakwah," *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2021): 1–24, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.188>.

¹⁵ Mutrofin, "Dakwah Melalui Youtube: Tantangan Da'i di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 08, no. 2, Desember (2018): 341–57, <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.2.341-357>; Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah," *Jurnal Studi Komunikasi* Volume. 2, no. Ed 1, March (2018): 126–42, <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.510>.

¹⁶ Ahmad Zamzamy, "Menyoal Radikalisme Di Media Digital," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 13, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.318>; Sukarman, Raharjo, dan Fatah Syukur, "Deradikalisasi Agama di Era Digital Melalui Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 171–86, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jish.42.4734.DERADIKALISASI>.

¹⁷ Muhamad Ibtissam Han, "Representasi Anak Muda Gaul dan Saleh dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan_trend)," *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 01 (2021): 101–20, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.192>.

Dakwah Digital dalam Komik Line Webtoon
Laa Tahzan: Don't Be Sad dalam Perspektif Semiotika merupakan teks yang memiliki banyak makna atau disebut polisemik.¹⁸ Saat dibuat oleh konten kreator, konten dakwah tersebut membawa makna sendiri yang sudah dipersiapkan. Akan tetapi, sesuai dengan pandangan semiotika, setiap pembaca teks memiliki subjektivitas dalam menafsirkan teks yang dibaca.¹⁹ Dalam pandangan Roland Barthes seorang pengarang dianggap sudah mati (*dead of the author*).²⁰ Penafsiran makna teks diserahkan sepenuhnya terhadap para pembaca sesuai dengan konteks ideologi, budaya, politik dan lain-lain. Meminjam gagasan Bakti dan Sunaryanto dkk bahwa dalam menafsirkan teks tidak ada yang salah dan benar tetapi lebih pada aspek manfaat.²¹

Dakwah digital tentu saja hadir dengan berbagai model tidak hanya berupa audio dan video visual melalui tontonan. Dakwah digital saat ini juga mempopulerkan model dakwah menggunakan komik digital.²² Sebelum ada internet komik hanyalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku yang umumnya mudah dicerna dan lucu.²³ Dakwah digital saat ini bisa menggunakan komik digital dengan berbagai urutan gambar yang ditata sesuai tujuan dan filosofi. Tujuan pembuatan komik digital yaitu untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan gambar dan tulisan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan.²⁴ Pada era internet ini komik kemudian berkembang dalam bentuk digital yang dibuat di berbagai website maupun media sosial.²⁵

Objek penelitian ini yaitu dakwah digital melalui *Komik Line Webtoon "Laa Tahzan: Don't be Sad"* terdiri dari beberapa episode. Penelitian ini dibatasi pada episode #88, #89, #90 dan

¹⁸ Ahmad Fairuzi dan Sulistya Ayu, "Digitalisasi Dakwah: Upaya Meningkatkan Daya Saing Islam di Era Pandemi," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 307–44, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.265>; Sunaryanto dan Syamsuri, "Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Salat Jumat."

¹⁹ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, 3 ed. (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2003); Eric Margolis, "Visual Semiotics: Key Features and an Application to Picture Ads," in *Sage Handbook of Visual Research Methods*, ed. oleh Eric Margolis dan Luc Pauwels (London: Sage Publication Ltd, 2011); Marcel Danesi, *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, ed. oleh Marcel Danesi, 3 ed. (Toronto: Canadian Scholar's Press Inc, 2004).

²⁰ Roland Barthes, *Mythologies* (London: Paladin, 1957).

²¹ Andi Faisal Bakti, "Tradisi Tafsir Al-Qur'an dan Kontroversi Hermeneutika sebagai Metodologi Exegesis," in *Jurnal Studi A-Qur'an* (Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an, 2006); Sunaryanto, Ahmad Adnan, dan Muthia Izza Azhari, "Membaca Mitos dan Ideologi Homoseksual dalam Drama 2gether The Series: Perspektif Semiotika," *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 7, no. 1 (2023): 74–94.

²² Romario dan Lida Aisyah, "Komik Islam di Media Sosial Instagram: Dakwah Kreatif Melalui Komik," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2019): 98–119, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2588> KOMIK.

²³ Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3 ed. (Balai Pustaka, 2007).

²⁴ MS. Gumelar, *Comic Making: Membuat Komik*, ed. oleh Bambang Sarwaji (Jakarta: PT. Indeks, 2011).

²⁵ Aegyung Shim et al., "Cultural intermediation and the basis of trust among webtoon and webnovel communities," *Information Communication and Society* 23, no. 6 (2020): 833–848, <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1751865>.

#116. Pada episode #88 ini, konten dakwah yang dibuat yaitu tentang pentingnya ilmu. Pada episode #89 konten dakwah yang dibuat yaitu tentang pentingnya puasa. Pada Episode #90 konten dakwah yang dibuat yaitu tentang pentingnya tarawih. Pada saat diakses oleh peneliti (tanggal 10 Juli 2020) tiga episode tersebut merupakan yang banyak ditonton oleh pembaca. Pada Episode #88 sebanyak 346 pembaca, episode #89 sebanyak 345 pembaca, episode #90 sebanyak 336, dan episode #116 sebanyak 289 jumlah pembaca yang menyukai.²⁶

Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait dengan dakwah menggunakan komik sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Nasrullah dan Sari menggunakan analisis semiotika meneliti tentang Komik Si Bujang dan menyimpulkan bahwa komik dakwah ini mengandung pesan pentingnya kepemimpinan yang baik dalam Islam.²⁷ Romario dan Aisyah menggunakan metode etnografi online meneliti pada akun Instagram @iqomic dan menyimpulkan bahwa komik ini memiliki pesan hijrah dan praktik kesalehan populer.²⁸ Rachman telah melakukan penelitian pada *Webtoon "Laa Tahzan: Don't Be Sad"* Episode #71-#80 menggunakan analisis isi menyimpulkan bahwa pesan yang paling dominan adalah pesan akhlak.²⁹ Penelitian Sari dengan analisis semiotika juga menyimpulkan *Webtoon "Laa Tahzan: Don't Be Sad"* mengandung pesan akhlak yaitu berbuat baik dan tolong menolong antar sesama manusia.³⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan analisis tekstual media massa. Penelitian kualitatif merupakan ranah penelitian yang naturalistik.³¹ Penelitian ini tidak berusaha membuat generalisasi atau menghitung objektivitas suatu fenomena. Kata yang lebih tepat bahwa penelitian kualitatif berusaha menafsirkan satu fenomena sosial dengan berbagai

²⁶ Ilham Randa, "Laa Tahzan: Don't Be Sad," diakses 23 Mei 2022, https://www.webtoons.com/id/challenge/laa-tahzan-dont-be-sad/list?title_no=103808&page=7.

²⁷ Rulli Nasrullah dan Novita Intan Sari, "Komik sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam dalam Komik 'Si Bujang,'" *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2014): h. 24, <https://doi.org/10.15575/jid.v6i1.325>.

²⁸ Romario dan Aisyah, "Komik Islam di Media Sosial Instagram: Dakwah Kreatif Melalui Komik," h. 98.

²⁹ M. Faizal Rachman, "Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Webtoon 'Laa Tahzan: Don't Be Sad' Episode #71-#80 di Line Webtoon" (Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. vii.

³⁰ Cucu Indah Sari, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Webtoon 'Laa Tahzan: Don't Be Sad' (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Skripsi S1, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), h. v.

³¹ Uwe Flick, *Designing Qualitative Research*, ed. oleh Uwe Flick (London: Sage Publication Ltd, 2007), h. 30-35.

Dakwah Digital dalam Komik Line Webtoon
Laa Tahzan: Don't Be Sad dalam Perspektif Semiotika
model interpretasi.³² Analisis yang digunakan kemudian menggunakan semiotika yang dibangun oleh Gill Branston dan Roy Stafford.³³ Paradigma yang digunakan yaitu menggunakan strukturalisme yang lebih berfokus pada proses penandaan.³⁴ Paradigma strukturalisme ini merupakan kajian bahasa yang dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure dan muridnya yaitu Roland Barthes.³⁵

Semiotika merupakan model analisis dalam menafsirkan makna yang dihasilkan dalam teks dan konteks sosial tertentu.³⁶ Semiotika merupakan studi yang digunakan untuk membuat interpretasi makna terhadap tanda-tanda sosial dalam kehidupan manusia.³⁷ Dengan kata lain, semiotika merupakan studi yang dimanfaatkan digunakan untuk menemukan tanda dalam kehidupan sosial kemudian membuat interpretasi terhadap maknanya.³⁸ Semiotika dalam gagasan Branston dan Stafford (2003) ini dibagi menjadi 4 (empat) konsep yaitu tanda (*sign*), penanda (*signifier*), apa yang ditandai (*signified*), denotasi (*denotation*), dan konotasi (*conotation*).³⁹

Tanda (*sign*) merupakan unit yang sangat fundamental dalam mainstream studi semiologi. Konsep dasar tanda (*sign*) dibangun oleh kerja dari Ferdinand de Saussure dalam bukunya '*Course on General Linguistik*'. Saussure ingin membangun sebuah sistematika bagaimana memahami bahasa bekerja. Saussure beragumen bahwa tanda (*sign*) telah menjadi unit dasar dari bahasa. Tanda (*sign*) terdiri dari dua bagian yang hanya dapat dibedakan pada

³² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, 3 ed. (London and New York: SAGE Publications, 2014); Patricia Levy, "Introduction," in *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, ed. oleh Peter E. Nathan, David H. Barlow, dan Patricia Leavy (New York: Oxford University Press, 2014).

³³ Branston dan Stafford, *The Media Student's Book*, 2003, 9–23.

³⁴ Udi Rusadi, *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015); Rachmah Ida, *Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

³⁵ Peter Steiner, "Structuralism and Semiotics," *New Literary History* 12, no. 3 (1981): 415–35, <https://doi.org/10.2307/1573906>; Daniel Chandler, *Semiotics the Basics*, 2 ed. (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006).

³⁶ Arthur Asa Berger, "Semiotics and Society," *Society* Vol. 51, no. 1 (2014): 22–26, <https://doi.org/10.1007/s12115-013-9731-4>.

³⁷ Arthur Asa Berger, *The Objects of Affection Semiotics and Consumer Culture* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), <https://doi.org/10.5860/choice.48-3685>.

³⁸ Maria Rosalia, Nanang Krisdinanto, dan Brigitta Revia Sandy Fiesta, "Analisis Semiotika Tentang Penggambaran Orang Pedalaman pada Film Indonesia," *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 3, no. 2 (2019): 43–60, <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.6541>; Muhammad Khaidar dan Taufiq Al Hakim, "Makna Positif dalam Foto Selebgram Anak (Semiotika dalam Foto Instagram @aishwa_nahla, @ayashaputri dan @retnohening)," *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2022): 235–60, <https://doi.org/10.15408/interaksi.v2i2.29414>.

³⁹ Branston dan Stafford, *The Media Student's Book*, 2003; Sunaryanto dan Ade Fadli Fachrul, "Semiotika Berita Kerusakan Tolikara di Media Online," *Gandiwa Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 24–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jg.v1i2.870>.

level analisis. Pada praktiknya dua bagian dari tanda tersebut selalu terintegrasi antara satu dengan lainnya.⁴⁰

Bagian pertama dari tanda disebut sebagai *signified* (petanda/apa yang ditandai). Petanda adalah sebuah konsep atau sebuah objek misalnya seorang yang sangat muda tidak dapat berjalan atau berbicara. Bagian kedua dari tanda adalah *signifier* (penanda). Konsep *signifier* adalah sebuah suara atau gambar melekat pada sebuah petanda (*signified*), misalnya kata bayi (*baby*). Poin pentingnya bahwa Saussure membuat itu dengan *signified* dengan *signifier*, dan analisis semiologis tergantung pada, apakah di sana tidak ada hubungan yang sangat diperlukan antara sebagian penanda dan apa yang ditandai.⁴¹

Terminologi mengenai *signified* dan *signifier*, tidak mudah menemukan padanannya karena definisinya selalu berubah. Penanda-penanda (*signifiers*) merupakan sesuatu atau benda yang tidak terlihat bentuknya atau tersembunyi. Petanda-petanda (*signifieds*) merupakan ide-ide yang isinya menyiratkan materialitas. Lebih dari itu, bentuk (tersembunyi) dan konten, keduanya selalu terlihat dipisahkan dan merupakan kesatuan konseptual saling menjadi oposisi (bentuk vs konten). *Signifier* dan *signified* merupakan material yang terpisahkan sejak keduanya terikat bersama-sama dalam *sign* (tanda) yang menjadi totalitas.⁴²

Tanda (*sign*), kemudian, penanda atau denotasi menunjukkan berbagai aspek mengenai pengalaman terhadap dunia. Kata '*red*' denotasinya adalah bagian dari spektrum warna, dibedakan oleh bahasa dari bagian lainnya (misalnya '*blue*' atau '*pink*'), dalam kenyataan, sebuah kelanjutan spektrum. Dengan menggabungkan satu dengan lainnya. Tetapi, tanda-tanda (*signs*) juga bermakna konotasi (*connote*) atau menghubungkan benda-benda. Konotasi menghubungkan benda. Tanda konotasi memiliki kemungkinan menghubungkan dua hal disebabkan oleh asosiasi berulang dengan menggunakan budaya yang lebih luas.⁴³

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

⁴⁰ Gillian Rose, *Visual Methodologies: An Introduction to Researching With Visual Materials*, ed. oleh Robert Rojek, 4 ed. (London: Sage Publication Ltd, 2016).

⁴¹ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, 5 ed. (London and New York: Routledge, 2010), 9–21; Rose, *Visual Methodologies: An Introduction to Researching With Visual Materials*, 113.

⁴² Judith Williamson, *Decoding Advertisements Ideology and Meaning in Advertising* (New York: Marion Boyars Publishers Inc, 1979), 17–18.

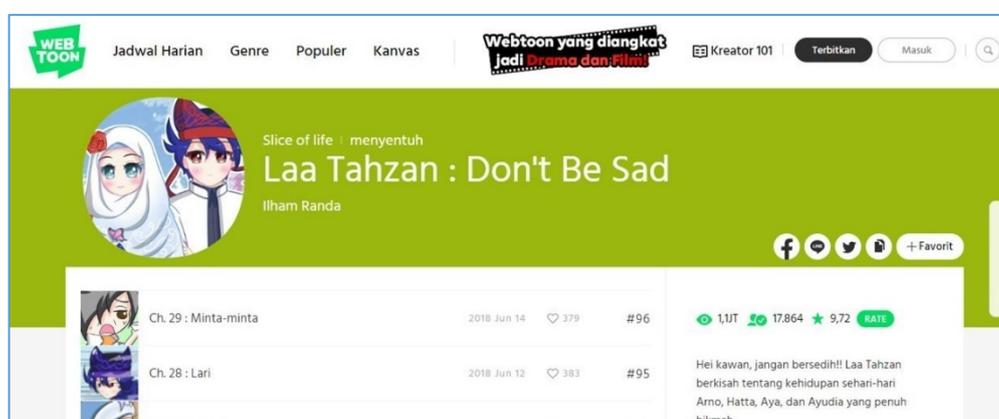
⁴³ Branston dan Stafford, *The Media Student's Book*, 2010.

Dakwah Digital dalam Komik Line Webtoon *Laa Tahzan: Don't Be Sad* dalam Perspektif Semiotika

Line webtoon merupakan salah satu bagian dari media sosial yang dapat di temukan menggunakan gadget. Webtoon merupakan singkatan dari *website* dan *cartoon*. Webtoon berisi kumpulan gambar bercerita (komik) yang dipublikasikan secara online. Line Webtoon merupakan bentuk platform Line yang menerbitkan komik-komik digital. Layanan komik digital ini gratis dan merupakan wadah bagi para komikus profesional maupun amatir mempublikasikan karyanya kepada para penyuka komik di seluruh dunia.⁴⁴ Menariknya menurut hasil penelitian Patty, misalnya webtoon Ramadhan 17 memberikan pengaruh positif terhadap para remaja dalam mengakses konten-konten dakwah Islam.⁴⁵

Gambar 3.1

Profil Komik Webtoon *Laa Tahzan: Don't Be Sad*



Komik Webtoon Laa Tahzan: Don't be Sad isinya terinspirasi dari Al-Qur'an, Hadits, komik Islami, dan Anime. Tokoh utama dalam Webtoon ini adalah Arno nama Arno Sendiri terinspirasi dengan nama proklamator kita yakni Ir. Soekarno, Arno digambarkan sebagai anak SMA yang memiliki sifat yang pendiam tapi baik hati, jujur dan cerdas, selain sifatnya tokoh Arno juga digambarkan dengan kopyah (topi) dan sorban yang identik dengan budaya atau ranah Minangkabau Sumatra Barat, sehingga Arno memiliki ciri khas khusus dalam Webtoon ini.

Komik Webtoon Laa Tahzan: Don't be Sad ini juga dikembangkan dengan baik oleh Randa mulai dari gambar karakter-karakter yang ada di Webtoon ini yang semakin kesini semakin

⁴⁴ Arindra Meodia dan Jafar M. Sidik, "LINE Hadirkan Webtoon, Platform Digital bagi Pecinta Komik," diakses 27 Desember 2023, <https://www.antaraneews.com/berita/495706/line-hadirkan-webtoon-platform-digital-bagi-pecinta-komik>.

⁴⁵ Fryna Sepvania Vanoni Patty, "Pengaruh Media Webtoon Ramadhan 2017 Terhadap Minat Remaja SMA Hang Tuah 1 Surabaya Pada Pesan Dakwah" (Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. vi.

ada peningkatan dalam hal kualitas gambar atau karakternya, dalam Webtoon ini menyajikan hal-hal yang sederhana dalam agama Islam yang disajikan secara ringan dan menarik sehingga mudah dipahami oleh pembacanya, dan dalam setiap episode juga selalu ada dalil dan Hadits yang di letakkan di setiap akhir dari cerita di Webtoon ini. Cerita yang disajikan dalam *Komik Webtoon Laa Tahzan: Don't be sad* selalu berbeda-beda pada setiap episodinya. Masing-masing episode disajikan dalam bentuk komik strip yang terdiri dari beberapa panel (gambar).⁴⁶

Webtoon Laa Tahzan: Don't be Sad. Episode #88 Ilmu

| Visualisasi | | |
|--|------------------------------|---|
| | | |
| Tanda (Sign) | Penanda (Signifier) | Petanda (Signified) |
| Buku, Korek Api, Abu, Gelas, Hadits Bukhori | Anak laki-laki bernama Hatta | Belajar, kedisiplinan, ilmu pengetahuan |
| Makna Denotasi | | |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu pengetahuan didapatkan dengan membaca buku 2. Ilmu pengetahuan didapatkan dengan sungguh-sungguh dalam belajar 3. Agar lulusan ujian sekolah harus disiplin dan sungguh-sungguh dalam belajar | | |
| Makna Konotasi | | |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Membakar buku dan meminum abunya untuk mendapatkan ilmu perbuatan sia-sia 2. Malas belajar merupakan sumber kegagalan mendapatkan ilmu pengetahuan 3. Ilmu pengetahuan harus sesuai dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. | | |

Berdasarkan tabel di atas tanda (*sign*) dalam episode #88 yang menjadi tanda (*sign*)

⁴⁶ Sari, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Webtoon 'Laa Tahzan: Don't Be Sad' (Analisis Semiotika Roland Barthes)"; Rachman, "Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Webtoon 'Laa Tahzan: Don't Be Sad' Episode #71-#80 di Line Webtoon."

Dakwah Digital dalam Komik Line Webtoon *Laa Tahzan: Don't Be Sad* dalam Perspektif Semiotika adalah buku, korek api, abu, gelas, dan hadits bukhori. Penanda (*signifier*) adalah anak laki-laki bernama Hatta dan penanda (*signified*) yaitu belajar, kedisiplinan, ilmu pengetahuan. Makna denotasi yaitu ilmu pengetahuan didapatkan dengan membaca buku atau melakukan studi literatur. Tentu saja tidak cukup dengan membaca buku, ilmu pengetahuan harus dicari dengan disiplin dan sungguh. Mencari ilmu pengetahuan dengan disiplin ini dimulai sejak sekolah misalnya pada saat ujian sekolah harus belajar dengan sungguh-sungguh. Mencari ilmu pengetahuan dengan disiplin ini sesuai dengan ajaran Islam dan termaktub dalam hadits Bukhori tentang sungguh-sungguh dalam belajar.

Makna konotasi dalam gambar yaitu dalam masyarakat Indonesia khususnya terdapat anggapan bahwa jika ingin mendapatkan ilmu dapat dilakukan dengan membakar buku kemudian meminum abunya. Padahal, membakar buku dan meminum abunya untuk mendapatkan ilmu merupakan perbuatan sia-sia. Cara ini merupakan mitos yang banyak sekali muncul dalam masyarakat muslim khususnya para pelajar sekolah yang akan mengikuti ujian sekolah. Membakar buku untuk dan meminum abunya merupakan cara yang tidak rasional dan empiris. Cara ini juga tidak pernah diajarkan oleh Islam baik dalam teks Al-Qur'an maupun teks hadits.

Webtoon *Laa Tahzan: Don't be Sad*. Episode #89 Puasa

| Visualisasi | | |
|---|---------------------------------------|---|
| | | |
| Tanda (<i>Sign</i>) | Penanda (<i>Signifier</i>) | Petanda (<i>Signified</i>) |
| Jilbab pink, perut, makanan, dapur, rice cooker, hadits bukhori | Anak perempuan bernama Ayudia dan Aya | Kesabaran, kejujuran, tidak berdusta, kekuasaan Allah SWT |
| Makna Denotasi | | |
| 1. Puasa melatih kejujuran dan kesabaran | | |

| |
|---|
| 2. Puasa menjadi bukti ketakwaan terhadap Allah SWT 3. Puasa hanya untuk manusia bukan untuk Allah SWT |
| Makna Konotasi |
| 1. Orang yang berpuasa hanya mendapatkan rasa lapar 2. Orang puasa tidak menjadikannya jujur dan sabar 3. Orang berpuasa tidak menjadi bertakwa kepada Allah SWT 4. Orang berpuasa hanya sekedar menahan dari lapar saja |

Berdasarkan tabel di atas tanda (*sign*) dalam episode #89 yang menjadi tanda (*sign*) adalah jilbab pink, perut, makanan, dapur, *rice cooker*, dan hadits bukhori. Penanda (*signifier*) adalah dua anak perempuan Aliya dan Aya sedangkan penanda (*signified*) yaitu kesabaran, kejujuran, tidak berdusta, kekuasaan Allah SWT. Makna denotasi yaitu puasa dalam Islam merupakan kewajiban umat Islam yang menjadi bukti ketakwaan seorang muslim terhadap Allah SWT. Selain itu, puasa merupakan sarana yang digunakan untuk melatih kesabaran dan kejujuran. Sesuai dengan teks hadits Riwayat Bukhri bahwa puasa bukan untuk Allah SWT tapi untuk manusia sendiri. Jika ada orang yang tidak berpuasa atau berpura-pura puasa maka tidak akan mengurangi kekuasaan Allah SWT. Simpulannya bahwa puasa bermanfaat untuk bagi manusia untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.

Makna konotasinya terdapat umat Islam (misalnya perempuan) yang melakukan puasa tetapi tidak jujur. Mereka melakukan puasa hanya untuk sekedar menahan lapar saja sehingga tidak mendapatkan pahala dari Allah SWT. Mereka hanya berusaha menahan lapar tetapi tidak berusaha menahan segala hal yang dilarang oleh Allah SWT. Hakikat puasa yang dilakukan kemudian tidak berusaha membangun ketakwaan terhadap Allah SWT. Puasa yang dilakukan seperti ini artinya mereka gagal bersikap jujur terhadap diri sendiri. Padahal, mereka berpuasa atau tidak, Allah SWT tidak akan berkurang kekuasaannya. Puasa yang benar tentu tidak boleh dilepaskan dari perintah Allah SWT yaitu sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits

Webtoon Laa Tahzan: Don't be Sad. Episode #90 Tarawih

| |
|--------------------|
| Visualisasi |
|--------------------|

Dakwah Digital dalam Komik Line Webtoon
Laa Tahzan: Don't Be Sad dalam Perspektif Semiotika

| Tanda (<i>Sign</i>) | Penanda (<i>Signifier</i>) | Petanda (<i>Signified</i>) |
|--|--|---|
| Baju, jilbab putih, batu, kacamata | Dua anak laki-laki Arno dan Hatta, satu orang anak perempuan Aya | Persatuan antar umat Islam, ukhuwah Islamiyah |
| Makna Denotasi | | |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat menyatukan umat Islam 2. Shalat tarawih merupakan simbol persatuan 3. Perbedaan jumlah rakaat shalat tarawih tidak masalah 4. Islam tidak mengajarkan perpecahan disebabkan perbedaan khilafiyah 5. Hadits sudah memberikan contoh mengenai perbedaan jumlah rakaat shalat tarawih | | |
| Makna Konotasi | | |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman yang salah tentang jumlah rakaat shalat tarawih menimbulkan perpecahan. 2. Perdebatan jumlah rakat shalat tarawih ini karena keterbatasan ilmu | | |

Berdasarkan tabel di atas tanda (*sign*) dalam episode #90 yang menjadi tanda (*sign*) adalah baju, jilbab putih, batu, dan kacamata. Penanda (*signifier*) dua anak laki-laki Arno dan Hatta, satu orang anak perempuan Aya sedangkan penanda (*signified*) yaitu persatuan antar umat Islam, ukhuwah Islamiyah. Makna denotasinya adalah shalat wajib maupun sunnah bukanya hanya terkait ibadah kepda Allah SWT. Shalat merupakan sarana yang penting untuk membangun persatuan umat Islam. Melalui shalat sunnah (khususnya tarawih) Islam mengajarkan tentang pentingnya membangun kesatuan umat Islam. Umat Islam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan hanya karena perbedaan jumlah rakaat shalat tarawih. Perbedaan jumlah rakaat shalat tarawih ini pada dasarnya sudah dijelaskan pada hadits Rasulullah SAW.

Makna konotasinya selama ini di kalangan umat Islam terjadi konflik disebabkan

perbedaan jumlah rakaat tarawih ⁴⁷. Padahal, shalat tarawih ini bukan masalah aqidah tapi lebih pada masalah khilafiyah. Jumlah rakat shalat tarawih memang tidak dijelaskan dalam teks Al-Qur'an tetapi dijelaskan dalam beberapa hadits nabi. Masyarakat yang kurang memahami ilmu cenderung bertengkar dengan jumlah perbedaan rakaat shalat tarawih ini. Sehingga, umat Islam malahan lupa dengan substansi shalat itu sendiri. Shalat tidak dimaknai sebagai simbol persatuan tetapi hanya praktik ibadah tanpa makna ⁴⁸. Hal ini kemudian berdampak terhadap kemunduran umat Islam dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Webtoon Laa Tahzan: Don't Be Sad. Episode #116 Buah Setan

| Visualisasi | | |
|---|--|---|
| | | |
| Tanda (Sign) | Penanda (Signifier) | Petanda (Signified) |
| Pantai, tas, buah setan, ayat Al-Qur'an | Dua orang laki-laki yaitu Arno dan Uda Sheng | Ketakwaan, aqidah, kekuasaan Allah SWT, berserah diri pada Allah SWT, syirik pada Allah SWT, kezaliman terhadap Allah SWT |
| Makna Denotasi | | |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Allah SWT tempat bergantung semua makhluk hidup 2. Kekuasaan Allah SWT tidak terbatas 3. Manusia tidak boleh meminta kepada selain Allah SWT 4. Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia 5. Syirik merupakan kezaliman besar terhadap Allah SWT. | | |
| Makna Konotasi | | |

⁴⁷ Mukhlisuddin, “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mereduksi Konflik dan Mengintegrasikan Masyarakat (Studi Kasus Konflik Pelaksanaan Shalat Tarawih di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya),” *Jurnal Bimas Islam* 9, no. 1 (2016).

⁴⁸ Muhammad Alfandi, “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013): 113–40, <https://doi.org/10.21580/ws.21.1.239>.

1. Manusia sering menjadi teman setan
2. Manusia lebih bergantung pada setan

Berdasarkan tabel di atas tanda (*sign*) dalam episode #116 yang menjadi tanda (*sign*) adalah pantai, tas, buah setan, ayat Al-Qur'an. Penanda (*signifier*) dua laki-laki yaitu Arno dan Uda Sheng sedangkan penanda (*signified*) yaitu persatuan antar umat Islam, ukhuwah Islamiyah. Makna denotasinya adalah ketakwaan, aqidah, kekuasaan Allah SWT, berserah diri pada Allah SWT, syirik pada Allah SWT, kezaliman terhadap Allah SWT. Makna denotasinya adalah dalam kehidupan dunia ini, hanya Allah SWT sebagai tempat meminta seluruh makhluk hidup. Sebab, hanya Allah SWT satu-satunya Tuhan Yang Maha Kuasa dalam menentukan kehidupan umat manusia. Maka, manusia tidak boleh bergantung pada makhluk selain Allah SWT. Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia maka manusia tidak boleh meminta dan bergantung pada setan. Berharap dan meminta pada setan khususnya merupakan perbuatan syirik besar dan merupakan kezaliman terhadap Allah SWT.

Makna konotasinya adalah banyak manusia yang lalai dalam kehidupan di dunia ini. Mereka menggantungkan nasibnya kepada setan dan bukan pada Allah SWT. Dalam episode ini menggambarkan bahwa pada dasarnya segala sesuatu di muka bumi ini tidak bisa memberikan manfaat dan mudorot kecuali hanya Allah. SWT. Anggapan untuk mendapatkan kekuatan yang maha dasyat dan instan dengan memakan buah setan adalah perbuatan syirik dan zalim. Perbuatan ini tentu saja merusak aqidah seorang muslim, yang berkeyakinan bahwa Allah sebagai tempat bergantung segala kekuatan. Pada hal Allah SWT telah memberikan tuntunan agar manusia selalu meminta pertolongan pada Allah SWT yaitu Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13.

Pembahasan

Webtoon Laa Tahzan: Don't be Sad episode #88, #89, #90 dan #116, karya Ilham Randa ini memang sangat seras akan kandungan pesan dakwah. Terlebih tokoh-tokoh dalam cerita tersebut ini adalah anak-anak remaja, tentunya hal tersebut mendukung penyampaian kajian seputar akidah, ibadah dan akhlak yang ditunjukkan untuk semua pembacanya. Lebih khusus lagi, beberapa tema yang di dalamnya khusus ditujukan pada kalangan anak-anak remaja yang sangat membutuhkan pendidikan yang mengandung pesan dakwah akidah, ibadah dan akhlak sebagai pondasi keberlangsungan hidup dimasa depannya.

Hakikat pesan yang disampaikan adalah problematika yang terjadi di masyarakat seperti kehidupan sosial yang mana di dalamnya ditegaskan menurut syariat ajaran agama Islam dan pedoman sunnah Rasulullah SAW. Pesan-pesan tersebut antara lain yaitu ajakan memperkuat keimanan, mengajak beribadah seperti salat, puasa, pentingnya menuntut ilmu, dan tidak tergantung selain kepada Allah SWT. Keseluruhan materi dakwah tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Model dakwah ini memberikan kesempatan seluas-luasnya pada pembaca untuk menafsirkan pesannya dengan cara masing-masing. Pembuat komik sudah tidak lagi memiliki hubungan secara khusus dengan cara menafsirkan makna oleh pembaca.

Pada episode #88 tentang ilmu, dapat ditafsirkan bermacam-macam oleh pembaca. Peneliti menafsirkan bahwa saat ini umat Islam sedang mengalami kemunduran dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemunduran ini disebabkan oleh sikap malas masyarakat muslim dalam belajar dan mencari ilmu pengetahuan.⁴⁹ Khususnya yang terjadi adalah muncul mitos di masyarakat bahwa jika ingin mendapatkan ilmu maka seseorang harus membakar buku kemudian meminum abunya. Cara mini hanyalah mitos yang berkembang di masyarakat dan tentu saja tidak rasional. Mitos membakar buku ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Seharusnya ilmu pengetahuan harus dicari dengan cara membaca, menulis, kemudian melakukan serangkaian penelitian (observasi dll).

Makna dakwah yang di sampaikan pada episode #88 ini ditandai dengan panel gambar terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak bisa didapatkan secara instan, melainkan ilmu hanya bisa didapatkan dengan belajar sesuai dengan HR. Bukhori tersebut. Tidak dengan meminum larutan abu buku yang dibakar. Karena hal tersebut merusak aqidah dan ikhtiar dalam menuntut ilmu, yang seharusnya dilakukan dengan benar. Dalam episode ini menggambarkan bahwa pada dasarnya menuntut ilmu dan belajar semua membutuhkan peroses, kesungguhan, ikhtiar, dan keyakinan kepada Allah SWT. Selain itu Islam sangat menentang meyakini hal-hal yang berbentuk mitos, selama tidak bertentangan dengan syariat. Anggapan di sebagian masyarakat bahwa meminum dengan larutan abu dari hasil bakar buku agar ilmunya bisa diserap semua oleh otak tanpa belajar rajin adalah salah dan

⁴⁹ Abu Bakar Adenan Siregar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Fikrah* 6, no. 2 (2015): 91–100, <https://core.ac.uk/download/pdf/53036600.pdf>.

malah bisa mengakibatkan kesehatan terganggu.

Pada episode #89 tentang puasa, makna dakwah yang di sampaikan ditandai dengan panel gambar terakhir HR Bukhori tentang berdusta. Salah satu rukun puasa adalah menahan diri dari berbagai hal yang membatalkan puasa dimulai dari terbitnya fajar yang ditandai masuknya shubuh hingga terbenamnya matahari atau masuknya waktu maghrib. Makan dan minum secara diam-diam ketika sedang berpuasa sama dengan dia melakukan hal yang membatalkan puasanya. Artinya dia berdusta kepada Allah SWT dengan ibadah puasanya. Hal yang membatalkan puasa adalah makan dan minum dengan sengaja sebelum waktunya, haid bagi perempuan, jima' di siang hari saat berpuasa, muntah dengan sengaja. Sedangkan berbohong atau berdusta tidak ada hubungan dengan hal tersebut, namun berbohong dan berdusta adalah perbuatan yang bisa merusak puasa, tepatnya akhlak orang yang sedang berpuasa. Secara fisik puasanya tidak batal namun di sisi Allah sudah rusak nilainya.

Pada episode #90 tentang shalat tarawih, makna dakwah yang ingin disampaikan sholat bagi seorang muslim/ah adalah ibadah ritual yangmana seorang hamba bisa berhubungan langsung dengan Allah SWT. Sholat juga memiliki makna yang harus diaplikasikan kedalam kehidupan sosial. Maka ibadah Sholat ini akan mendatangkan pahala yang dapat dinikmati besok di akhirat dan juga mendatangkan kemanfaatan untuk pribadi dan masyarakat selama hiupan dunia. Perbedaan rakaat salat tarawih sering menjadi perdebatan di masyarakat. Ada yang berpendapat 8 rakaat 3 witr ada yang 20 rakaat 3 witr. Hal itu karena pemahaman dalil yang berbeda. Mitos di masyarakat perbedaan tersebut sering dikaitkan dengan pemahaman suatu aliran tertentu yang tidak mendasar, sehingga sering menimbulkan penilaian negative tanpa merujuk atas dalil Al-Qur'an dan Hadits.

Pada episode #116, makna dakwah yang ingin disampaikan makna dakwah yang disampaikan pada episode #116 ini ditandai dengan dua panel, yang pertama panel Arno yang menjelas kepada kakaknya Sheng kenapa ia membuang buah tersebut, dan yang kedua panel yang menggambarkan quran surat Luqman ayat 13. Hal ini menunjukkan bahwa tidak boleh bergantung selain kepada Allah karena, "Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar" (QS. Luqman: 13). Dalam episode ini menggambarkan bahwa pada dasarnya segala sesuatu di muka bumi ini tidak bisa memberikan manfaat dan mudorot kecuali hanya Allah SWT. Anggapan untuk mendapatkan kekuatan yang maha dasyat dan instan dengan memakan buah setan adalah salah. Mitos ini merusak aqidah seorang muslim,

yang berkeyakinan bahwa Allah SWT sebagai tempat bergantung segala kekuatan

Kesimpulan

Objek penelitian yang telah dibahas pada penelitian ini adalah Komik Line Webtoon *Laa Tahzan: Don't Be Sad*. Episode #88 #89 #90 dan #116. Pada tiga episode ini membawa makna dakwah secara khusus yaitu ilmu, puasa, tarawih, dan syirik terhadap Allah SWT. Selain, empat tema dakwah ini, komik digital ini membuat tema dakwah Islam yang berbeda. Model yang digunakan dengan gambar yang dilengkapi dengan ayat Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber rujukan. Meskipun pada setiap episodenya ayat Al-Qur'an dan hadits hanya dituliskan terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini tentu dapat ditafsirkan dengan cara berbeda oleh para pembaca komik tersebut.

Dakwah digital dalam *Komik Line Webtoon: Laa Tahzan don't Be Sad* dalam empat episode tersebut yaitu menggunakan tanda (*sign*) korek api, gelas, jilbab, pantai, teks terjemahan Al-Qur'an dan hadits. Penanda (*signifier*) yang digunakan dalam empat episode tersebut yaitu Arno, Hatta, Uda Sheng, Aliya dan Aya. Petanda (*signified*) yang digunakan yaitu belajar, kedisiplinan, ilmu pengetahuan, kesabaran, kejujuran, tidak berdusta, kekuasaan Allah SWT, ketakwaan, aqidah, kekuasaan Allah SWT, berserah diri pada Allah SWT, syirik pada Allah SWT, kezaliman terhadap Allah SWT. Jika disimpulkan makna dakwah digital komik ini terbagi menjadi tiga poin penting yaitu aqidah, akhlak, dan muamalah.

Makna denotasi dalam empat episode tersebut terkait empat makna dakwah yaitu ilmu pengetahuan, pentingnya puasa, perdebatan mengenai rakaat shalat tarawih dan pentingnya seorang muslim menghindari perbuatan syirik. Makna konotasinya bahwa saat ini umat Islam tertinggal belum berhasil membangun ilmu pengetahuan, puasa yang belum dipratikkan dengan benar oleh umat Islam, umat Islam berkonflik dikarenakan perbedaan penafsiran jumlah rakaat dalam shalat tarawih, dan umat Islam yang masih melakukan perbuatan syirik terhadap Allah SWT.

Saran

Hasil penelitian ini masih menggunakan objek *Komik Line Webtoon: Laa Tahzan Don't Be Sad* dengan empat episode. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan episode yang lain agar mendapatkan kesimpulan yang berbeda. Peneliti juga bisa menjajal analisis tekstual yang lain

Dakwah Digital dalam Komik Line Webtoon
Laa Tahzan: Don't Be Sad dalam Perspektif Semiotika
selain semiotika untuk membangun model penelitian yang baru terkait dakwah digital
melalui komik webtoon.

Referensi

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Cetak Biru Mahir Berdakwah: Mengubah Dakwah Biasa Jadi Wah!* Diedit oleh Awal Syaddad. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2018.
<http://repository.iainpare.ac.id>.
- Alfandi, Muhammad. "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013): 113–40.
<https://doi.org/10.21580/ws.21.1.239>.
- Bakti, Andi Faisal. "Tradisi Tafsir Al-Qur'an dan Kontroversi Hermeneutika sebagai Metodologi Exegesis." In *Jurnal Studi A-Qur'an*. Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an, 2006.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. London: Paladin, 1957.
- Basori, Alif, dan Handriyotopo. "Komik Webtoon 'Yaa Bunayya' Sebagai Penyampaian Pesan Ketagwaan Remaja Muslim." *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication* 3, no. 2 (2022): 151–68. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v3i2.4637>.
- Berger, Arthur Asa. "Semiotics and Society." *Society* Vol. 51, no. 1 (2014): 22–26.
<https://doi.org/10.1007/s12115-013-9731-4>.
- — —. *The Objects of Affection Semiotics and Consumer Culture*. New York: Palgrave Macmillan, 2010. <https://doi.org/10.5860/choice.48-3685>.
- Branston, Gill, dan Roy Stafford. *The Media Student's Book*. 3 ed. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2003.
- — —. *The Media Student's Book*. 5 ed. London and New York: Routledge, 2010.
- Bunt, Gary R. *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press, 2003. <https://doi.org/10.2307/j.ctt18fs6ck.14>.
- Chandler, Daniel. *Semiotics the Basics*. 2 ed. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006.
- Danesi, Marcel. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Diedit oleh Marcel Danesi. 3 ed. Toronto: Canadian Scholar's Press Inc, 2004.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3 ed. Balai Pustaka, 2007.

- Fairozi, Ahmad, dan Sulistya Ayu. "Digitalisasi Dakwah: Upaya Meningkatkan Daya Saing Islam di Era Pandemi." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 307–44. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.265>.
- Fakhruroji, Moch. *Islam Digital Ekspresi Islam di Internet*. Bandung: Sajjad Publishing, 2011.
- Flick, Uwe. *Designing Qualitative Research*. Diedit oleh Uwe Flick. London: Sage Publication Ltd, 2007.
- Han, Muhamad Ibtissam. "Representasi Anak Muda Gaul dan Saleh dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan_trend)." *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 01 (2021): 101–20. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.192>.
- Handaru, Bara Izzat Wiwah. "Tantangan Agama di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik dan Materi Dakwah." *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2021): 1–24. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.188>.
- Helmy, Muhammad, dan Risa Dwi Ayuni. "Komunikasi Dakwah Digital : Menyampaikan Konten Islami Lewat Media Sosial Line (Studi Deskriptif Pada Akun Line 3Safa)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2019): 23–29. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/view/3417/2295>.
- Hidayati, Lailatul Fitriyah, dan Yunda Presti Ardillas. "Spasialisasi dalam Industri Komik Digital: Integrasi Horizontal dan Vertikal dalam Line Webtoon." *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (Komaskam)* 3, no. 2 (2021): 29–41.
- Hoerotunnisa, Yazida Ichsan, Fifin Al Fionita, dan Faradina Nur Setianingsih. "Difusi Dakwah Digital di Era Covid-19 Bagi Generasi Millennial." *ŚALIHĀ: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 155–70. <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/163/115>.
- Ida, Rachmah. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Jang, Wonho, dan Jung Eun Song. "Webtoon as a new Korean wave in the process of glocalization." *Kritika Kultura*, no. 29 (2017): 168–87. <https://doi.org/10.13185/KK2017.02908>.
- Khaidar, Muhammad, dan Taufiq Al Hakim. "Makna Positif dalam Foto Selebgram Anak (Semiotika dalam Foto Instagram @aishwa_nahla, @ayashaputri dan @retnohening)." *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2022): 235–60.

<https://doi.org/10.15408/interaksi.v2i2.29414>.

- Lengauer, Dayana. "Sharing Semangat Taqwa: Social Media and Digital Islamic Socialities in Bandung." *Indonesia and the Malay World* Vol. 46, no. 134 (2018): 5–23. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415276>.
- Lestari, Annisa Fitriana, dan Irwansyah. "Line Webtoon Sebagai Industri Komik Digital." *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2022): 134–48. <http://jurnal.utu.ac.id/jsourc>.
- Levy, Patricia. "Introduction." In *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Peter E. Nathan, David H. Barlow, dan Patricia Leavy. New York: Oxford University Press, 2014.
- Lupton, Deborah. *Digital Sociology*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2015.
- Lynn, Hyung-gu. "Korean Webtoons: Explaining Growth." *Asia Pacific Memo* 16 (2016): 1–13. <https://apm.sites.olt.ubc.ca/files/2016/02/HG-Lynn-Korean-Webtoons-Kyushu-v16-2016.pdf>.
- Margolis, Eric. "Visual Semiotics: Key Features and an Application to Picture Ads." In *Sage Handbook of Visual Research Methods*, diedit oleh Eric Margolis dan Luc Pauwels. London: Sage Publication Ltd, 2011.
- Marwantika, Asna Istya. "Tren Kajian Dakwah Digital di Indonesia: Sistematis Literature Review." In *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, Vol. 1. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/37/36>.
- Meodia, Arindra, dan Jafar M. Sidik. "LINE Hadirkan Webtoon, Platform Digital bagi Pecinta Komik." Diakses 27 Desember 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/495706/line-hadirkan-webtoon-platform-digital-bagi-pecinta-komik>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. 3 ed. London and New York: SAGE Publications, 2014.
- MS. Gumelar. *Comic Making: Membuat Komik*. Diedit oleh Bambang Sarwaji. Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Mukhlisuddin. "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mereduksi Konflik dan Mengintegrasikan Masyarakat (Studi Kasus Konflik Pelaksanaan Shalat Tarawih di

- Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya)." *Jurnal Bimas Islam* 9, no. 1 (2016).
- Mutrofin. "Dakwah Melalui Youtube: Tantangan Da'i di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 08, no. 2, Desember (2018): 341–57. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.2.341-357>.
- Nasrullah, Rulli, dan Novita Intan Sari. "Komik sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam dalam Komik 'Si Bujang.'" *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.15575/jid.v6i1.325>.
- Nasution, Muhammad Raihan. "Da'wah of Digital Era Applicative Study: Qs. An-Nahl: 125 on Millennial Generation." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (2019): 380–91. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.312>.
- Patty, Fryna Sepvania Vanoni. "Pengaruh Media Webtoon Ramadhan 2017 Terhadap Minat Remaja SMA Hang Tuah 1 Surabaya Pada Pesan Dakwah." Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Rachman, M. Faizal. "Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Webtoon 'Laa Tahzan: Don't Be Sad' Episode #71-#80 di Line Webtoon." Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Randa, Ilham. "Laa Tahzan: Don't Be Sad." Diakses 23 Mei 2022. https://www.webtoons.com/id/challenge/laa-tahzan-dont-be-sad/list?title_no=103808&page=7.
- Renjith R. "The Effect of Information Overload in Digital Media News Content." *Communication and Media Studies* 6, no. 1 (2017): 73–85.
- Romario, dan Lisda Aisyah. "Komik Islam di Media Sosial Instagram: Dakwah Kreatif Melalui Komik." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2019): 98–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2588> KOMIK.
- Rosalia, Maria, Nanang Krisdinanto, dan Brigitta Revia Sandy Fiesta. "Analisis Semiotika Tentang Penggambaran Orang Pedalaman pada Film Indonesia." *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 3, no. 2 (2019): 43–60. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.6541>.
- Rose, Gillian. *Visual Methodologies: An Introduction to Researching With Visual Materials*. Diedit oleh Robert Rojek. 4 ed. London: Sage Publication Ltd, 2016.

- Dakwah Digital dalam Komik Line Webtoon
Laa Tahzan: Don't Be Sad dalam Perspektif Semiotika
- Rubawati, Efa. "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah." *Jurnal Studi Komunikasi* Volume. 2, no. Ed 1, March (2018): 126–42. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.510>.
- Rusadi, Udi. *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Rustandi, Ridwan. "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>.
- Sari, Cucu Indah. "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Webtoon 'Laa Tahzan: Don't Be Sad' (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Skripsi S1, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Shim, Aegyung, Brian Yecies, Xiang (Tony) Ren, dan Dingkun Wang. "Cultural intermediation and the basis of trust among webtoon and webnovel communities." *Information Communication and Society* 23, no. 6 (2020): 833–48. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1751865>.
- Siregar, Abu Bakar Adenan. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Fikrah* 6, no. 2 (2015): 91–100. <https://core.ac.uk/download/pdf/53036600.pdf>.
- Steiner, Peter. "Structuralism and Semiotics." *New Literary History* 12, no. 3 (1981): 415–35. <https://doi.org/10.2307/1573906>.
- Sukarman, Raharjo, dan Fatah Syukur. "Deradikalisasi Agama di Era Digital Melalui Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 171–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jish.42.4734> DERADIKALISASI.
- Sunaryanto. "Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Shalat Jum'at: Perspektif Semiotika." *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2022): 124–50. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v2i2.26331>.
- Sunaryanto, Ahmad Adnan, dan Muthia Izza Azhari. "Membaca Mitos dan Ideologi Homoseksual dalam Drama 2gether The Series: Perspektif Semiotika." *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 7, no. 1 (2023): 74–94.
- Sunaryanto, dan Ade Fadli Fachrul. "Semiotika Berita Kerusuhan Tolikara di Media Online." *Gandiwa Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 24–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jg.v1i2.870>.

- Sunaryanto, dan Ahmad Rofi Syamsuri. "Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Salat Jumat." *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* 12, no. 02 (2022): 1–22. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.
- Ummah, Athik Hidayatul. "Dakwah Digital dan Generasi Milenial." *Tasâmuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam* 18, no. 1 (2020): 54–78. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>.
- Williamson, Judith. *Decoding Advertisements Ideology and Meaning in Advertising*. New York: Marion Boyars Publishers Inc, 1979.
- Zadeh, Shahnaz Khademi, Afagh Ghareh Veisi, dan Masomeh khademi Zadeh. "Do we live an information society? Does it matter?" *International Journal of Advanced Research* 1, no. 3 (2013): 362–66. https://www.researchgate.net/publication/328448948_Do_we_live_an_information_society_Does_it_matter.
- Zamzamy, Ahmad. "Menyoal Radikalisme Di Media Digital." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 13. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.318>.